BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Konsep Kegiatan Keagamaan

1. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kegiatan adalah kekuatan atau ketangkasan dalam berusaha.[1] Sedangkan keagamaan Menurut Wjs Poerwadarminta, keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.[2]

Keagamaan berasal dari kata dasar "agama". Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan (Dewa,dan sebagainya) dengan ajaran pengabdian kepada-Nya dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Beragama berarti menganut atau memiliki agama, atau beribadat, taat kepada agama, serta baik hidupnya menurut agama.[3]

Sedangkan, keagamaan dimaksudkan sebagai suatu pola atau sikap hidup yang pelaksanaannya berkaitan dengan nilai baik dan buruk berdasarkan agama. Dalam hal ini, gaya atau pola hidup seseorang didasarkan segala sesuatunya menurut agama yang dipeganginya itu. Karena agama menyangkut

---

[1] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998) hal. 322

[2] WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hal. 19

[3] Imam Fu'adi, *Menuju Kehidupan Sufi,* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 72

nilai baik dan buruk, maka dalam segala aktivitas seseorang maka sesungguhnya berada dalam nilai-nilai keagamaan itu.[4]

Keagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas agama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan sepiritual. Agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlambangkan, yang semuanyaitu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).[5]

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan keagamaan adalah bentuk usaha sadar yang dilakukan untuk mewujudkan atau mengaplikasikan iman ke dalam suatu bentuk perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam implementasi kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan, seorang guru tidak hanya terfokus pada kegiatan proses belajar mengajar di kelas, tetapi juga harus mengarahkan kepada peserta didiknya dalam bentuk implementasi keagamaan. Misalnya, para peserta didik diajak untuk mau memperingati hari-hari besar keagamaan dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dalam sekolah yang sudah terselenggarakannya.

Kegiatan keagamaan sangat penting dalam kehidupan sehari hari, karena dengan kegiatan keagamaan dapat menambah keimanan dan ketaqwaan kepada

---

[4] Imam Fu'adi, *Menuju Kehidupan...*, hal. 73

[5] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2012), hal. 293

Allah SWT. Selain itu dengan kegiatan keagamaan dapat pula menyatu kepada masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Seorang guru yang kreatif, selalu berupaya untuk mencari cara agar agenda kegiatan yang direncanakan dapat berhasil sesuai yang diharapkan. Guru harus mampu mengatasi masalah atau kendala yang dihadapi dan dapat menciptakan suasana sekolah sesuai yang diharapkan. Seperti dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, perlu adanya solusi dan penanaman pendidikan karakter dalam pembinaan kegiatan keagamaan serta mengefektifkan semua siswa yang selalu tidak mau mengikuti kegiatan tersebut.

Dalam kegiatan keagamaan di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek harus ditunjang dengan keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap siswa. Tanpa adanya pembiasaan dan pemberian teladan yang baik, pembinaan tersebut akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan, sehingga sudah menjadi tugas guru terutama guru agama untuk memberikan keteladanan atau contoh yang baik dan membiasakannya bersikap baik pula.

Menurut Glock dan Stark, ada lima dimensi keberagaman yaitu:

a. Dimensi Keyakinan

   Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis.

b. Dimensi Praktik Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

c. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung penghargaan-penghargaan tertentu. Yang berarti berisikan suatu pengalaman-pengalaman unik dan spektakuler yang merupakan keajaiban dari tuhan. Misalnya merasa takut berbuat dosa, merasakan bahwa do'anya di kabulkan Tuhan atau pernah bahwa jiwanya selamat dari bahaya karena pertolongan Allah.

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

e. Dimensi Pengalaman atau Konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.[6]

Berdasarkan dimensi-dimensi keagamaan di atas, diketahui bahwa keberagamaan seseorang dapat diwujudkan dalam berbagai sisi

[6] Djamaludin Ancok Dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal 77.

kehidupan. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Tidak hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, akan tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi di dalam hati seseorang. Dimensi keyakinan, pengetahuan, dan pengalaman adalah dimensi agama yang tidak tampak dan terjadi di dalam hati seseorang. Dimensi praktek adalah dimensi yang tampak dan dapat dilihat dengan mata. Kemudian dimensi pengamalan merupakan akibat dari adanya dimensi keyakinan, pengetahuan, pengalaman, dan praktek yang secara terus menerus berproses di dalam diri seseorang. Maka dari itu dimensi pengamalan merupakan bagian dari sisi keagaamaan seseorang yang tampak secara jelas dalam pandangan mata dan juga menunjukkan adanya suatu proses yang terjadi di dalam diri seseorang.

2. Manfaat Kegiatan Keagamaan di Sekolah

Adapun manfaat diadakanya kegiatan keagamaan di sekolah yaitu:

a. Memberikan kesempatan kepada siswa-siswi untuk mengamalkan ajaran Syari'at agama Islam.
b. Dapat meningkatkan pengayaan pengetahuan.
c. Menyalurkan minat dan bakat siswa.
d. Melatih siswa hidup bermasyarakat.

e. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.

f. Meningkatkan akhlak yang baik.

g. Mencetak manusia yang religius.

h. Beramaliah sesuai dengan ajaran Ahlussunah Wal Jama‟ah.[7]

3. Tujuan dari Kegiatan Keagamaan

Tujuan dilaksanakannya ekstrakurikuler kegiatan keagamaan adalah untuk memperdalam pengetahuan siswa mengenai materi yang diperoleh di kelas, mengenal hubungan antar mata pelajaran dengan keimanan dan ketaqwaan, menyalurkan bakat dan minat siswa, serta melengkapai upaya pembinaan manusia seutuhnya.[8]

Jadi, mengetahui akan pentinganya pelaksanaan kegiatan keagamaan, maka jika guru agama hanya mengandalkan pada kegiatan proses belajar mengajar saja, mungkin tujuan pendidikan agama itu sulit untuk mencapai dengan kualitas yang memuaskan. Apalagi materi pendidikan agama itu setelah dipelajari dan dipahami perlu diamalkan dalam segi kehidupan. Disinilah fungsi dari kegiatan keagamaan, yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa-siswi untuk memperoleh pengalaman dalam menjalankan apa yang diperintahkan oleh agama Islam, terutama hal-hal yang berkaitan dengan rukun Islam. Untuk selanjutnya menjadi kebiasaan siswa

---

[7] Departemen Pendidikan Nasional. *Peningkatan Wawasan Keagamaan (Islam),* (Jakarta : Balai Pustaka, 2000) hal. 96

[8] *Ibid*, hal. 95

agar selalu mengamalkan ajaran syariat agama Islam serta berakhlakul karimah.

B. Tinjauan Tentang Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan merupakan pembelajaran yang diarahkan pada sisi nilai-nilai spiritual Islam dalam mengembangkan moral dan akhlak peserta didik. Kegiatan keagamaan adalah berbagai kegiatan yang di selenggarakan dalam rangka memberikan jalan bagi peserta didik untuk mengamalkan ajaran agama yang di perolehnya melalui kegiatan belajar di kelas maupun di luar kelas, serta untuk mendorong pembentukan pribadi maupun sikap sesuai dengan nilai-nila ajaran agama Islam.[9]

Adapun kegiatan keagamaan di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek seperti: Kegiatan sholat duha setiap pagi, membaca Al-Qur'an (Tadarus) sebelum KBM dimulai, membaca Juz'amma setiap hari jum'at, selain itu ada amal jari'ah yang dikenal infaq dan sedekah setiap jum'at, ceramah agama, pemakaian busana muslim/muslimah, dan pondok romadhon. Dan untuk ekstrakurikuler keagamaan di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek seperti: Khitobah(Pidato), Qira'atil Qur'an, Seni Sholawat,Qosidah Modern/Musik,Al-Qur'an Binadhor, dan Ta'limul Qur'an.

Maka dari itu peneliti akan menjelaskan tentang kegiatan keagamaan tersebut, yang terdiri dari:

---

[9] Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam, (Jakarta: Departemen Agama, 2005), hal. 9.

1. Pembiasaan Sholat Dhuha

a. Pengertian Pembiasaan Sholat Dhuha

1) Pengertian pembiasaan

Pembiasaan berasal dari kata dasar ”biasa” yang berarti sebagai kala, sebagai yang sudah-sudah, tidak menyalahi adat atau tidak aneh. Kata “membiasakan” berarti melazimkan, mengadatkan atau menjadikan. Dan kata “kebiasaan” berarti sesuatu yang telah biasa dilakukan, atau adat. [10]

Jadi pembiasaan adalah proses membiasakan yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu kebiasaan dalam segala hal, sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus baik itu berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara terus menerus dalam jangka waktu yang relatif lama seingga jiwanya akan terdorong untuk berperilaku baik yang sesuai dengan norma-norma agama.

Pembiasaan dimaksudkan bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk ia kelola. Sebaliknya, kalau berbagai larangan itu amat ditekankan kepadanya, ia akan merasa terancam dan frustasi serta membentak, bahkan akan mengalami cemas yang merupakan suatu gejala yang kurang baik pada seseorang.[11]

---

[10] W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal 153.

[11] Conny R. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta: Macana Cemerlang, 2008), hal. 92

Jadi, pembiasaan yang terdapat selama di sekolah dan sebelumnya diperoleh adalah kebiasaan dalam berdisiplin waktu, kebiasaan disiplin dalam belajar sesuai waktu yang telah di tentukan, dan lain sebagainya. Kebiasaan melaksanakan suatu hal membantu anak menyadari apa yang diharapakan dan apa yang tidak diharapkan darinya, dan membantunya bagaimana mencapai apa yang diharapkan darinya tersebut. Disiplin terjadi bila pengaruh diberikan oleh seseorang yang memberikan rasa aman dan tumbuh dari pribadi yang berwibawa serta dicintai, bukan dari orang yang ditakuti dan berkuasa.

2) Pengertian Sholat Dhuha

Sholat adalah ibadah yang mengandung ucapan dan perbuatan khusus, yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. [12] Dalam Islam shalat sebagai ibadah yang paling awal disyariatkan, mempunyai kedudukan yang paling penting dalam kehidupan seorang muslim dan menempati urutan kedua dalam rukun islam setelah syahadat.[13]

Shalat dhuha adalah shalat yang dikerjakan ketika matahari sedang naik, kurang lebih setinggi tujuh hasta (07.00 pagi) sampai dengan kurang lebih pukul (11.00 siang). Mengenai shalat tersebut, Abu Hurairah pernah berkata: “diperintahkan kepadaku oleh kekasihku SAW untuk berpuasa tiga hari pada tiap bulan, mengerjakan rekaat shalat sunnah dua rekaat

[12] Syaikh Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Panduan Lengkap Shalat Empat Madzhab*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), hal. 179

[13] Isnatun Ulfah, *Fiqih Ibadah*, (Yogyakarta: STAIN Po PRESS, 2009), hal. 60

shalat sunnah dhuha dan supaya berwitir sebelum tidur." Jumlah rekaat shalat dhuha sendiri antara 2 sampai 12 rekaat sementara surat yang di baca setelah alfatihah adalah direkaat pertama, Surat Asyams, dan direkaat kedua surat Adh-Dhuha.[14]

3) Pembiasaan Sholat Dhuha

Pembiasaan Sholat Dhuha dapat menjadikan suatu kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Proses pembiasaan harus di mulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh yang di berikan oleh Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam ibadah.[15] Jika pembiasaan sudah di tanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal lagi untuk beribadah sehingga menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya, karena mereka bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia. Agar anak

---

[14] Abdul Manan Bin Muhammad Sobari, *Rahasia Shalat Sunnah*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), hal.67

[15] Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Tadzkiyah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Berdasarkan Pendekatan Konstekstual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal 64

dapat melaksanakan sholat secara benar dan rutin mereka perlu dibiasakan shalat masih sejak kecil, dari waktu ke waktu.[16]

b. Syarat-syarat Wajib Sholat

1) Islam. Shalat tidak wajib bagi orang kafir. Meskipun nanti ia akan disiksa dengan siksaan yang amat pedih karena meninggalkannya.
2) Berakal. Shalat tidak wajib bagi orang gila atau yang pingsan, apabila gila atau pingsannya terus berlangsung selama dua waktu shalatnya bisa dijamak.
3) Baligh. Shalat tidak wajib bagi anak kecil yang belum baligh, tetapi bagi orang tuanya hendaknya memerintahkan kepada si anak untuk melaksanakan shalat, apabila telah mencapai usia tahun dan si anak telah mengerti, dan boleh memukulnya
4) Bersih dari haidh dan nifas.[17]

c. Syarat Sah Shalat

1) Mengetahui bahwa waktu sholat telah tiba, yaitu dengan mendengar suara adzan.
2) Suci dari hadats kecil dan besar.
3) Sucinya badan, pakaian dan tempat shalat dari najis.
4) Menutup aurat.
5) Menghadap kiblat.[18]

---

[16] Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2005), hal.18.
[17] Isnatun Ulfah, *Fiqih Ibadah*..., hal 62

d. Rukun-rukun Shalat

1) Niat. Secara etimologi adalah sengaja, kemauan dalam hati, sedangkan menurut terminologi menyengaja melakukan sesuatu perbuatan pada saat perbuatan itu dimulai.
2) Takbiratul Ihram. Mengangkat kedua tangan dengan mengucapkan Allahu Akbar.
3) Berdiri bagi yang mampu.
4) Membaca Al-Fatihah.
5) Ruku'. Menundukkan kepala secara bersamaan hingga kedua telapak tangan memegang kedua lutut.
6) I'tidal. Berdiri tegak dan mengembalikan posisi seluruh anggota badan sebagaimana sebelum ruku'
7) Sujud
8) Duduk diantara dua sujud.
9) Duduk Akhir.
10) Tasyahud Akhir.
11) Membaca sholawat pada tasyahud.
12) Mengucapkan salam.
13) Tartib.[19]

---

[18] Isnatun Ulfah, *Fiqh Ibadah...,* hal. 64
[19] *Ibid,* hal 68

2. Membaca Al-Qur'an (Tadarus)

a. Pengertian Membaca Al-Qur'an (Tadarus)

Sudah di maklumi bahwa Al-Qur'an adalah kitab Allah yang menjadi mukjizat, yang diturunkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW., yang dengan membacanya dihitung ibadah.[20] Sebagai kitab suci terakhir, Al-Qur'an merupakan miniatur alam raya yang memuat segala disiplin ilmu dan permasalahan sepanjang hidup manusia. Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang agung dan Bacaan Mulia serta dapat di tuntut kebenarannya oleh siapa saja, sekalipun akan menghadapai tantangan kemajuan ilmu pengetahuan yang semakin canggih.[21]

Membaca Al-Qur'an adalah ibadah. Dengan itu seorang hamba mendekatkan diri kepada Allah. Bahkan, membaca Al-Qur'an terhitung amal kepada Allah yang maha agung, meskipun bukan yang paling agung. Membacanya di dalam shalat adalah ibadah. Dan membacanya di luar shalat pun juga ibadah.[22] Bacaan Al-Qur'an, pemahaman, dan hafalannya di jadikan ukuran keutamaan para syuhada dengan hafalan Al-Qur'an. Yang menghafal Al-Qur'an lebih banyak di dahulukan penguburannya dari pada yang lebih sedikit hafalan Al-Qur'annya.[23]

---

[20] Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hal. 80

[21] Inu Kencana Syafiie, *Al-Qur'an Dan Filsafat,* (Jakarta: PT. Perca, 2008), hal. 53

[22] Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa...*, hal 81

[23] *Ibid*, hal. 83.

Kata lain dari membaca Al-Qur'an adalah Tadarus. Tadarus menurut bahasa berarti belajar. Istilah ini diartikan dan digunakan dengan pengertian khusus, yaitu membaca Al-Quran semata-mata untuk ibadah kepada Allah dan memperoleh pemahaman terhadap ajaran Al-Quran.[24] Selain itu tadarus juga berarti membaca, mempelajari dan mengaktualisasikan kandungan isi Al-Quran. Hal itu merupakan ibadah yang sangat mulia di sisi Allah Swt.[25]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tadarus Al-Quran adalah membaca dan mempelajari ayat-ayat Al-Quran yang dilakukan bersama-sama secara bergantian. Maksudnya ada salah seorang yang membaca sedangkan yang lain menyimak begitu seterusnya secara bergantian. Dengan cara ini akan terjaga kebenaran dan ketartilan dalam membaca ayat-ayat Al-Quran.

b. Adab Membaca Al-Qur'an

Segala perbuatan yang dilakukan manusia memerlukan etika dan adab untuk melakukannya, apalagi membaca Al-Quran yang memiliki nilai yang sangat sakral dan beribadah agar mendapat ridha dari Allah swt yang dituju dalam ibadah tersebut. Membaca Al-Quran adalah membaca firman-firman Tuhan dan berkomunikasi dengan Tuhan, maka seseorang membaca Al-Qur'an seolah-olah berdialog dengan Tuhan. Oleh karena itu, diperlukan adab yang baik dan sopan di hadapan-Nya. Banyak adab membaca Al-

[24] Ahsin W. Al Hafizd, *Kamus Ilmu Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2006), hal. 280

[25] Bramma Aji Putra, *Berpuasa Sunnah Senikmat Puasa Ramdhan*, (Yogyakrta: Wahana Insani, 2010), hal. 99

Quran yang disebutkan oleh para ulama, diantaranya adalah sebagai berikut.

1) Hendaknya tujuan dari membaca, memahami dan menghafal Al-Qur'an adalah demi meraih ridha Allah.
2) Hendaknya tidak mengharapakan manfaat duniawi dan gaji atas bacaannya. Jangan sampai bertujuan untuk meraih hal-hal duniawi seperti harta, pangkat, pekerjaan, dan kekuasaan.
3) Hendaknya membaca Al-Qur'an dalam keadaan suci, artinya dalam keadaan telah berwudhu.
4) Hendaknya beristidzah kepada Allah dari setan yang dirajam ketika akan membaca Al-Qur'an.
5) Tempat untuk membaca hendaknya suci. Tempat yang paling suci dan bersih adalah masjid. Karena, sementara kalangan ulama mensunnahkan membaca Al-Qur'an di dalam masjid. Karena masjid selain suci dan mulia, juga mendatangkan banyak keutamaan.
6) Hendaknya membersihkan mulut dengan siwak dan memakai wangi-wangian. Karena ia bermunajat pada Tuhannya dan membaca kalam-Nya.
7) Hendaknya membaca Al-Qur'an dengan khusu, dengan penuh tadabbur dan sungguh-sungguh. Hendaknya wibawa Al-Qur'an menguasai hatinya dan hendaknya ia menangis ketika membacanya.

8) Hendaknya ia menghormati Al-Qur'an dengan penuh penghormatan, dan menjauhi hal-hal yang menafikan penghormatan kepada Al-Qur'an seperti tertawa, bergurau, meremehkan, dan berbicara di tengah-tengah membaca Al-Qur'an.
9) Menghadap kiblat ketika membaca Al-Qur'an.
10) Hendaknya membaca Al-Qur'an dengan sebenar-benar bacaannya.
11) Hendaknya bersujud di tengah-tengah membaca jika ia membaca ayat yang ada sajdahnya. Rasulullah bersujud ketika membaca ayat ayat yang ada sajdahnya. Dalam sujudnya beliau berdo'a,

    "Ya Allah, catatlah untukku dengannya (sujud) pahala disisimu, dan hapuslah dengannya dosa dariku, dan jadikanlah dengannya simpanan di sisimu, dan terimalah ia (sujud) dariku sebagaimana Engkau menerimanya dari hamba-Mu, Dawud"
12) Hendaknya ia duduk dengan merendahkan hati(tawadhu) ketika membaca dan mendengarkan Al-Qur'an, dan hendaknya ia khusu dan merendah di hadapan Allah.[26]

c. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Quran merupakan pekerjaan yang utama yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan yang lain. Sesuai dengan arti Al-Quran secara etimologi adalah *bacaan* sehingga Al-Quran diturunkan memang untuk dibaca.

[26] Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa...*, hal. 84.

Banyak sekali keistimewaan bagi orang ingin menyibukkan dirinya untuk membaca Al-Quran. Banyak hadits yang menjelaskan tentang keutamaan membaca Al-Quran, diantaranya sebagai berikut:

1) Menjadi Manusia yang Terbaik

   Orang yang membaca Al-Quran adalah manusia yang terbaik dan manusia yang paling utama. Tidak ada manusia diatas bumi ini yang lebih baik daripada orang yang mau belajar dan mengajarkan Al-Quran.

2) Mendapat Kenikmatan Tersendiri

   Membaca Al-Quran adalah kenikmatan yang luar biasa. Seseorang yang sudah merasakan kenikmatan membacanya, tidak akan bosan sepanjang malam dan siang.

3) Derajat yang Tinggi

   Seorang mukmin yang membaca Al-Quran dan mengamlkannya adalah mukmin sejati yang harum lahir batin, harum aromanya dan enak rasanya bagaikan buah jeruk dan sesamanya. Maksudnya, orang tersebut mendapat derajat yang tinggi, baik di sisi Allah maupun di sisi manusia.[27]

4) Bersama Para Malaikat

   Orang yang membaca Al-Quran dengan *fashih* dan mengamalkannya, akan bersama dengan para malaikat yang mulia derajatnya. Orang

[27] Abdul Majid, *Praktikum Qira'at*, (Jakart: Amzah, 2013), Cet. 2, hal. 35

yang membaca Al-Quran dengan tajwid sederajat dengan para malaikat. Artinya, derajat orang tersebut sangat dekat dengan Allah seperti malaikat. Jika seseorang itu dekat dengan Tuhan, tentu segala doa dan hajatnya dikabulkan oleh Allah Swt. Sedangkan orang yang membacanya susah dan berat mendapat dua pahala, yaitu pahala membaca dan pahala kesulitan dalam membacanya.

5) Syafa'at Al-Quran

Al-Quran akan memberi syafaat bagi orang seseorang yang membacanya dengan benar dan baik. Serta memperhatikan adab-adabnya. Diantaranya merenungkan makna-maknanya dan mengamalkannya. Maksud memberi syafa'at adalah memohon pengampunan bagi pembacanya dari segala dosa yang ia lakukan. Maka orang yang ahli membaca Al-Quran jiwanya bersih, dekat dengan Tuhan.

6) Kebaikan Membaca Al-Qur'an

Seseorang yang membaca Al-Quran mendapat pahala yang berlipat ganda, satu huruf diberi pahala sepuluh kebaikan.

7) Keberkahan Al-Qur'an

Orang yang membaca Al-Quran, baik dengan hafalan maupun dengan melihat mushaf akan membawa kebaikan atau keberkahan

dalam hidupnya bagaikan sebuah rumah yang dihuni oleh pemiliknya dan tersedia segala perabotan dan peralatan yang diperlukan.[28]

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya orang yang membaca Al-Quran akan mendapatkan kemuliaan dan keberkahan dari Allah. Bahkan seseorang yang membaca Al-Quran dengan baik dan benar akan diberikan syafa'at oleh Al-Quran itu sendiri, maksudnya Al-Quran itu memohon pengampunan bagi pembacanya dari segala dosa yang dilakukan. Selain itu orang yang membaca Al-Quran dengan baik dan benar akan dimuliakan derajatanya dan dikabulkan segala doa dan hajatnya.

d. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Adapun indikator kemampuan membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1) Kelancaran dalam membaca Al-Qur'an

Kelancaran berasal dari kata lancar yang diberi imbuhan ke dan an yang berarti cepat, kencang (tidak tersangkut-sangkut), tidak tersendat-sendat.[29] Maksudnya adalah dalam membaca Al-Qur'an dalam membacanya tidak tersendat-sendat tetapi lancar. Sehingga dengan hal ini kelancaran dikatakan sebagai salah satu faktor dalam kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

2) Kefasihan dalam membaca Al-Qur'an

[28] Abdul Majid, *Praktikum Qira'at*..., hal. 57
[29] Depdikbud, *Kamus Besar*..., hal. 456

Fasih berarti berbicara dengan terang, fasih,.[30] Fasih dalam membaca Al-Qur'an maksudnya terang atau jelas dalam pelafalan atau pengucapan lisan ketika membaca Al-Qur'an.

Bacaan Al-Qur'an beda dengan bacaan apapun, karena isinya merupakan kalam Allah yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi dan di jelaskan secara terperinci, yang berasal dari dzat yang maha bijaksana lagi Maha Mengetahui.

Adapun tingkatan kefasihan dalam membaca ada 4 macam, sebagaimana telah di sepakati oleh ahli tajwid, antar lain:

a) At-Tartil

Tartil artinya teliti. Tartil ini hendaknya di pakai di waktu kita sedang tadarus Al-Qur'an, mengambil dasar dari Al-Qur'an surat Muzamil:4 yang berbunyi:

وَرَتِّلِ الْقُرْاَنَ تَرْتِيْلاً

Yang artinya : "tepatilah bacaan Al-Qur'an dengan teliti"[31]

Dengan pedoman ayat tersebut sebaiknya dalam tadarus Al-Qur'an harus teliti, jelas, indah, benar, dan penuh penghayatan. Sehingga mahraj dan tajwidnya dapat kita pahami dengan benar serta memudahkan pendengar dalam mendengarkan.

---

[30] Muhammad Yunus, Kamus Bahasa Arab, (Jakarta: PT. Hidakarya, 1989), hal. 317
[31] Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa...*, hal. 88

b) At-Tahqiq

Artinya sungguh-sungguh. Tahqiq ini diperuntukkan bagi orang yang belajar Al-Qur'an di depan guru ngaji atai disebut *musafahah.*

Dengan demikian maka orang yang sedang *bermusafahah* hendaknya dapat mengeraskan suaranya sehingga guru dapat mendengar makharijul hurufnya dan tajwidnya dengan tartil.

c) Al-Hazru

Al-Hazru disebut juga (al-Isro') yang artinya cepat, akan tetapi di dalam membaca cepat harus tetap memperhatikan hukum-hukumnya atau kaidah-kaidahnya yang ada dalam tajwid, misalnya panjang pendeknya huruf, sifat-sifatnya dengung dan makharijul huruf, maka sebaiknya sebagai pembaca dan pengajar Al-Qur'an apabila ingin membaca dengan cepat hendaknya mendalami ilmu tajwid terlebih dahulu.

d) At-Tadwir

Tadwir artinya berputar tapi dalam kitab tajwid diartikan tengah-tengah, maksudnya pertengahan antara tartil dan al-khadzru. Bacaan ini biasanya dipakai oleh orang-orang Hafidz atau Hafidzah.[32]

---

[32] Qomaruddin, *Tajwid Sumber Inspirasi*, (Kendal: Lembaga Pendidikan Maarif NU, 2002), hal. 30.

3. Qiraatil Qur'an

Qiraat adalah jamak dari qira'ah, yang berarti bacaan, dan ia adalah masdar dari qara'a yang berarti membaca. Menurut ilmiah, qiraat adalah salah satu mazhab (aliran) pengucapan Qur'an yang dipilih oleh salah seorang iman qurra' (ahli qiraat) sebagai mazhab yang berbeda dengan madzhab yang lainnya.[33]

Al-Qur'an adalah kalamullah (firman Allah SWT) yang diturunkan melalui Malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW. Allah menguraikan segala sesuatu yang belum jelas di dalam Al-Quran, serta menunjuki kita, jalan mana yang menuju pada kebenaran, dan mana yang menjerumuskan kita pada kesesatan.[34] Untuk itu membaca Al-Qur'an perlu diajarkan dan dikembangakan agar siswa cinta terhadap Al-Qur'an. Salah satu caranya yaitu dengan Qira'atil Qur'an. Qira'atil Qur'an adalah Seni melagukan bacaan Al-Qur'an. Cara penggunaan seperti pada titik nada tinggi dan rendah, penekanan pada pola-pola durasi bacaan, dan sebagainya[35]

Membaca Al-Qur'an dengan cara dilagukan maka itu akan cepat mempengaruhi dan meningakatkan kemampuan membacannya, sebab ketukan keharmonisan irama orang membaca itu dapat mempengaruhi fisiologi

---

[33] Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Litera Antarnusa, 2016), hal. 245

[34] Abdul Aziz Bin Abdul Fatah Al-Qari', *Cara Mudah Belajar Tajwid (Panduan Untuk Menyempurnakan Bacaan Al-Qur'an)*, (Jakarta: PT. Embun Publishing, 2010), hal.19

[35] Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), hal. 391

manusia terutama gelombang otak dan detak jantung, selain itu juga membangkitkan perasaan dan ingatan anak.[36]

Di dalam belajar qira'ah, suara adalah faktor yang paling menentukan, di samping tajwid dan makharijul huruf. Memang di antara tajwid dan makharijul huruf tidak dapat dipisahkan, walaupun mempunyai sifat-sifat yang tidak sama. Pembawaan suara yang indah dan bagus sangat memerlukan adanya pemeliharaan terutama pengaturan pernapasan. Setiap orang yang berniat ingin mempelajari qira'ah dengan baik, maka ia harus memulai dari tingkat pemeliharaan tubuh, khususnya alat yang berhubungan dengan pernafasan. Qira'ah akan lebih banyak membutuhkan nafas dan suara. Organ pernafasan yang perlu diperhatikan adalah berpusat pada bagian perut, dada, leher, dan bagian kepala. Untuk memiliki pernafasan yang baik dalam qira'ah, ada beberapa hal yang harus diperbuat, antara lain berolahraga, melakukan pergerakan pada seluruh tubuh sampai terasa panas dan berkeringat. Suara yang bagus dalam melagukan al-Qur'an adalah suara bening, suara merdu, suara asli dan mampu menggunakan tinggi rendahnya nada. Tidak sedikit orang yang mempunyai suara baik, menjadi hilang dengan sia-sia karena tidak ada pelatihan yang dilakukan secara rutin. Sebaliknya ada orang yang mempunyai suara yang sederhana tetapi berkat latihan yang bersungguh-

[36] Agus Maimun Dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif, (*Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal 155

sunguh akhirnya menjadi suara yang bagus, atau setidaknya ia akan mengetahui caracara melagukan Al-Qur'an dengan baik.[37]

4. Khitobah (Pidato)

a. Pengertian khitobah

Khitobah (خِطَا بَةٌ) merupakan lafadz mashdar dari kata (خَطَبَ) yang secara etimologi berarti ucapan, ceramah, pidato, dan lain sebagainya. Sedangkan isim failnya adalah (خَطِيْبٌ) yaitu menyampaikan ceramah atau pidato. Isim maf'ulnya adalah (مَخْطُوْبٌ) yaitu orang yang membicarakan car-cara berbicara di depan massa dengan tutur bicara yang baik agar mampu mempengaruhi pendengar untuk mengikuti paham atau ajaran yang di peluknya.

Dari pengertian di atas khitobah berarti ceramah atau pidato yaitu pesan-pesan illahi yang di sampaikan melalui media mimbar kepada sasaran dakwah (objek dakwah). Oleh karena itu, penguasaan keterampilan bicara di depan orang banyak merupakan hal pokok untuk mempengaruhi para pendengar agar menerima, mengikuti dan mengamalkan isi pesan yang di sampaikan oleh khotib.[38]

Khitobah atau pidato adalah salah satu wujud kegiatan berbahasa lisan. Oleh sebab itu, berpidato memerlukan dan mementingkan ekspresi gagasan

---

[37] Abd Al-Qayum Bin Abd Al-Ghafur Al-Sindi, *Safahat Fi' Ulumul Al-Qira'at* (Beirut: Dar Al-Basya'ir Al-Islamiyah, 2001), hal. 223

[38] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam,* (Surabaya: Al Ikhlas, 1983),hal. 104

dan penalaran dengan menggunakan bahasa lisan yang didukung oleh aspek non bahasa, seperti ekspresi wajah, kontak pandang, dan intonasi suara.[39]

Pidato adalah perbuatan " melahirkan" isi hati atau mengutarakan buah pikiran dalam bentuk kata di hadapan khalayak. Orang yang pandai berbicara belum tentu pandai berpidato, sebab pidato merupakan keterampilan tersendiri. Sesorang yang luas ilmu pengetahuannya belum tentu mampu mengutarakan dalam pidato yang baik dan menarik, sebab pidato memerlukan pengorganisasian pesan dan informasi yang harus diutarakan.[40]

Jadi yang di maksud khitobah adalah kegiatan menyampaikan gagasan secara lisan dengan menggunakan penalaran yang tepat serta memanfaatkan aspek non kebahasaan yang mendukung daya guna dan tepat guna pengungkapan gagasan kepada banyak orang dalam suatu acara tertentu. Yang pada dasarnya para khatib berhadapan dengan publik, dan berusaha mengalihkan pandangan padanya dengan cara penampilan dan alunan suaranya, keelokan mimiknya dan keindahan uraiannya.

---

[39] Zainal Arifin Dan Amran Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Akademika Pressindo) 2008, hal. 228

[40] Asep Muhyiddin, Dkk., *Kajian Dakwah Multiperspektif: Teori, Metodologi, Problem, Dan Aplikasi*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal 128

b. Tujuan Khitobah

Tujuan khitobah adalah menyampaikan informasi tentang Agama Islam dan memperkenalkan kepada seluruh umat manusia. Tujuan akhir khitobah adalah terbentuknya suatu totalitas umatan hasanah yakni tata sosial yang sebagian anggotanya bertauhid untuk senantiasa mengerjakan yang ma'ruf dan secara berjamaah menolak kemurkaan. Hal ini dapat mengajak umat manusia pada jalan yang benar yang diridhai Allah SWT agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat.[41]

Adapun khitobah (dakwah islamiyah) pada prinsipnya merupakan proses penyampaian ajaran Islam kepada semua pihak, demi tercapainya masyarakat madani yang islami. Dalam hal ini dakwah islamiyah mengandung makna dakwah secara luas dan komprehensif. Meskipun demikian, persetujuan dan keputusan untuk menganut dan melaksanakan ajaran Islam yang diharapkan oleh dakwah Islamiyah haruslah bersifat kesadaran sendiri atau kehendak sendiri dari khalayak yang bersangkutan.[42] Selain itu Asmuni Syukir mengklasifikasikan tujuan khitobah atau dakwah dalam dua tujuan, yaitu:

---

[41] Ahmad Subandi, *Ilmu Dakwah*, *Pengantar Ke Arah Metodologi*, (Bandung: Syahida 1999), hal. 60

[42] Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah:Penerapan Strategi Komunikasi Dalam Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 90

1) Tujuan Umum(*mayor objektif*) adalah mengajak umat manusia kepada jalan yang diridhoi Allah SWT. Agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat.
2) Tujuan Khusus (*minor objektif*) merupakan peumusan tujuan sebagai penciptaan dari pada tujuan umum khitobah yaitu:
   a) Mengajak umat yang sudah memeluk agama islam untuk selalu meningkatkan katakwaannya kepada Allah SWT.
   b) Membina mental agama Islam bagi kaum yang masih mualaf
   c) Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah SWT.
   d) Mendidik dan mengajak umat agar tidak menyimpang dari fitrahnya.[43]

Jadi dalam konteks ini khitobah tidak hanya mengajak dan menyampaikan pesan-pesan spiritual saja, tetapi ia merupakan suatu aktivitas hidup pribadi muslim yang di barengi dengan usaha untuk merubah keadaan yang menyimpang dari ajaran agama Islam, menjadi susuai dengannya. Kemudian dari apa yang diperintahkan dan di contohkan oleh Rasulnya dapat terealisasikam dalam kehidupannya. Dengan begitu pencapaian pada tujuan khitobah merupakan maksud penapaian cita-cita dakwah juga.

[43] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi...*, hal. 51

Sedangkan menurut Jamaluddin Kafie, tujuan khitobah atau dakwah dibagi menjadi tujuan hakiki, tujuan umum, tujuan khusus, tujuan urgen, tujuan insidental, dengan penjelasan sebagi berikut:

(1) Secara hakiki, dakwah bertujuan membentuk akhlak masyarakat, negara, dan umat manusia seluruhnya melalui pengenalan terhadap Tuhan dan mempercayai sekaligus mengikuti jalan petunjuk-Nya.

(2) Secara umum, dakwah bertujuan menyeru manusia agar mengindahkan seruan Allah dan Rasu-Nya, seta memenuhi panggilan-Nya, du dunia dan akhirat kelak.

(3) Secara khusus, dakwah berusaha membentuk satu tatanan mayarakat Islam yang utuh, atau mungkin kita senut sebagai masyarakat Islam yang madani.

(4) Secara urgen, dakwah merupakan upaya pembentukan tingkah laku manusia yang berakhlak Islami, yang bisa mempengaruhi jalan pikirannya serta bisa tercermin dalam fakta hidup dan lingkungannya.

(5) Secara insidential, dakwah berupaya meringankan beban manusia dengan memberikan pemecahan-pemecahan permaslahan yang terus berkembang, atau memberi jawaban atas berbagai persoalan

yang dihadapi oleh setiap golongan manusia di setiap ruang dan waktu.[44]

c. Ciri-ciri Khitobah (Pidato) yang baik

Ada sembilan hal yang mencirikan suatu pidato yang baik yakni saklik, jelas, hidup, memiliki tujuan yang jelas, bergaya klimaks, memiliki pengulangan, mengandung hal-hal yang mengejutkan, singkat tapi padat dan mengandung humor.

1) Pidato yang Saklik

Pidato yang saklik apabila memiliki obyektifitas dan unsur yang mengandung kebenaran. Saklik juga berarti bahwa hubungan yang serasi antara isi pidato dan formulasinya, sehingga indah kedengarannya, tetapi bukan berarti dihiasi dengan gaya bahasa yang berlebih-lebihan.

2) Pidato yang Jelas

Pidato yang harus memiliki ungkapan dan susunan kalimat yang tepat dan jelas, sehingga terhindar dari salah pengertian.

3) Pidato yang Hidup

Sebuah pidato yang baik harus hidup. Untuk menghidupakan pidato dapat dipergunakan gambar, cerita pendek atau kejadian-kejadian yang relevan sehingga memancing perhatian pendengar.

4) Pidato yang Memiliki Tujuan

[44] Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Indah, 1993), hal. 66

Yaitu apa yang mau dicapai. Tujuan ini harus di rumuskan dalam satu dua pikiran pokok. Dalam satu pidato tidak boleh di sodorkan terlalu banyak tujuan dan pikiran pokok; lebih baik disodorkan satu pikiran dan tujuan yang jelas sehingga mudah di pahami dan diingat dari pada sepuluh pikiran yang tidak jelas sehingga mudah dilupakan.

5) Pidato yang Memiliki Klimaks

Berusahalah menciptkan titik-titik puncak dalam pidato untuk memperbesar ketegangan dan rasa tahu pendengar. Selama masa persiapan, titik-titik puncak harus dirumuskan sebaik dan sejelas mungkin. Hal yang perlu di perhatikan adalah bahwa klimaks itu harus muncul secara organis dari dalam pidato itu sendiri dan bukan karena mengharapkan tepukan tangan yang riuh dari para pendengar. Klimaks yang dirumuskan dan di tampilkan secara tepat akan memberikan bobot kepada pidato. Ushakan supaya ketegangan dan rasa ingin tahu pendengar diciptakan diantara pembukaan dan penutupan.

6) Pidato yang Memiliki Pengulangan

Pengulangan atau *redundans* itu penting, karena dapat memperkuat isi pidato dan memperjelas pengertian pendengar. Pengulangan itu juga menyebabkan pokok-pokok pidato tidak segera di lupakan. Suatu pengulangan yang dirumuskan secara baik akan memberi efek yang besar dalam ingatan para pendengar.

7) Pidato yang Berisi Hal-hal yang Mengejutkan

Sesuatu itu mengejutkan karena mungkin belum pernah ada dan terjadi sebelumnya tetapi, di tempatkan di dalam konteks atau relasi yang baru dan menarik. Hal-hal yang mengejutkan itu dapat menimbulkan ketgangan yang menarik dan rasa ingin tahu yang besar, tetapi tidak dimaksudkan sebagi sensasi.

8) Pidato yang Dibatasi

Seseorang tidak boleh membeberkan segala persoalan atau masalah dalam satu pidato. Tetapi pidato harus dibatasi pada satu atau dua persoalan yang tertentu saja.

9) Pidato yang Mengandung Humor

Humor dalam pidato itu perlu, hanya saja tidak boleh terlalu banyak, karena akan memberi kesan bahwa pembicara tidak bersungguh-sungguh. Humor itu dapat menghidupkan pidato dan memberi kesan yang tidak terlupakan pada pendengar. Humor dapat juga menyegarkan pikiran pendengar, sehingga mencurahkan perhatian yang lebih besar kepada pidato selanjutnya.[45]

---

[45] Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Beragumentasi, Bernegosiasi,* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hal. 51

C. Implikasi Kegiatan Keagamaan pada Perilaku Siswa

1. Nilai-nilai Keagamaan pada Perilaku Siswa

Dalam tatanan praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan telah disepakati dan diwujudkan dalam sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah, proses tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahapan:

a. Sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di madrasah.

b. Penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis akan dilakukan semua pihak di madrasah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati.

c. Pemberian penghargaan terhadap prestasi warga madrasah, seperti guru, tenaga pendidikan dan atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama. Penghargaan tidak selalu materi melainkan juga dalam arti sosial, kultural, dan psikologi.[46]

Jadi menurut peneliti, untuk implikasi kegiatan keagamaan pada perilaku siswa harus ada nilai-nilai keagamaan pada siswa dengan cara seorang guru mampu mengubah anak didik yang pada awalnya mempunyai perilaku yang kurang baik menjadi yang lebih baik lagi. Banyak cara yang dapat digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai

---

[46] Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2012), hal. 136

keagamaan kepada peserta didik. Penanaman nilai tidak hanya melalui proses pengajaran saja, karena pengajaran hanyalah sebagian dari pendidikan. Pengajaran sebatas penambahan pengetahuan (kognitif) dan pembinaan keterampilan. Jadi pengajaran belum mencapai aspek sikap dan kepribadian siswa dimana nilai itu akan menyatu dalam arti sosial, kultural, dan psikologi. Dalam lingkup sekolah, kegiatan keagamaan yang Islami perlu disosialisasikan dan diinternalisasikan kepada diri anak didik. Dalam arti lain anak didik perlu dibiasakan untuk berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan pada Siswa

Tidak banyak ahli psikologi agama yang membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi lahirnya tingkah laku keagamaan. Akan tetapi para ahli sepakat bahwa munculnya tingkah laku keagamaan itu karena adanya sumber penyebab dari dalam diri manusia.Sumber itu bisa berupa perenungan (filosofis) atau dari keimanan atau keyakinan (teologis) atau juga mekanisme psikis (psikologis).[47]

Diantara hal-hal yang juga disepakati oleh para ahli psikologi adalah bahwa manusia tidak mengerjakan sesuatu aktifitas kecuali pasti ada tujuan di balik pekerjaan yang dikerjakannya itu.Tujuan-tujuan itu kadang-kadang bersifat pemuasan keperluan psikologis, pencapaian nilai-nilai tertentu, dan

[47]Asy Syaikh Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, (Jakarta: Mustaqim, 2004), hal. 40

lain-lain tujuan yang ingin dicapai seseorang melalui aktivitas yang dikerjakannya.[48]

Adapun faktor pendorong yang menyebabkan seseorang untuk melahirkan tingkah laku keagamaan dengan tujuan tertentu diatas dalam psikologi agama biasanya disebut dengan istilah motivasi beragama. Motivasi merupakan suatu keadaan psikologis yang merangsang dan member arah terhadap aktivitas manusia. Dialah kekuatan yang menggerakkan dan mendorong aktitas seseorang kearah tujuan-tujuannya. Demikianlah tujuan-tujuan dan aktivitas seseorang itu dengan motivasinya.[49]

Perilaku dan kepribadian seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang bebas dan akhlak yang lepas (*akhlak mursalah).*Oleh karena itu, selain menekankan tindakan-tindakan yang terpuji, ia lebih menekankan proses pembentukan kepribadian melalui pendidikan budi pekerti (*al-ta'dib*). Hal itu dilakukan, karena menurutnya didalam jiwa seseorang didalamnya terdapat sisi negatif suatu dorongan kejiwaan mengikuti perintah nafsu (*hawa*) dan syahwat yang selalu mengancam keutuhan kepribadian tersebut.Maka proses pembentukan jiwa dan tingkah laku seseorang tidak saja cukup diserahkan kepada akal dan proses alamiah, akan tetapi diperlukan pembiasaan melalui normativitas keagamaan.[50]

---

[48] Imam Fu'adi, *Menuju Kehidupan...*, hal. 75
[49] *Ibid.*
[50] Suparman Syukur, *Etika Religius*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004),hal. 262

Sikap keagamaan itu sendiri pada umumnya didorong oleh adanya suatu sikap keagamaan yang merupakan keadaan yang ada pada diri seseorang. Sikap keagamaan sendiri merupakan konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsure afektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Oleh karena itu sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama dan tindak keagamaan sesuai dengan kadar ketaatan seseorang terhadap agama yang diyakininya.[51]

Dari pemaparan di atas diketahui bahwa perilaku atau kepribadian seseorang tidak saja terbentuk secara otomatis, akan tetapi tingkah laku atau kepribadian seseorang dapat terbentuk melalui proses pendidikan dan pembiasaan melalui norma-norma agama yang telah ada.

3. Pembentukan dan Indikator Perilaku Siswa

Seseorang akan menampakkan perilakunya karena adanya pengaruh dari luar atau lingkungan. Manusia tidak dilahirkan dengan kelengkapan sikap, akan tetapi sikap-sikap itu lahir dan berkembang bersama dengan pengalaman yang diperolehnya. Jadi sikap bisa berkembang sebagaimana terjadi pada pola tingkah laku yang bersifat mental dan emosi lainnya, sebagai bentuk reaksi individu terhadap lingkungannya. Terbentuknya sikap melalui bermacam-macam cara, antara lain:

---

[51] Imam Fu'adi, *Menuju Kehidupan...,* hal. 74

a. Melalui pengalaman yang berulang-ulang, atau dapat melalui suatu pengalaman yang disertai perasaan yang mendalam (pengalaman traumatik).
b. Melalui Imitasi. Peniruan dapat terjadi tanpa disengaja, dapat pula dengan sengaja. Individu harus mempunyai minat dan rasa kagum terhadap mode, disamping itu diperlukan pula pemahaman dan kemampuan untuk mengenal model yang hendak ditiru.
c. Melalui Sugesti. Sesorang membentuk suatu sikap terhadap objek tapa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya.
d. Melalui Indentifikasi. Seseorang meniru orang lain atau suatu organisasi tertentu didasari suatu keterikatan emosional sifatnya, meniru dalam hal ini lebih banyak dalam arti berusaha menyamai, identifikasi seperti siswa dengan guru.[52]

Dari uraian di atas jelaslah bahwa aspek afektif pada diri siswa besar peranannya dalam pendidikan, oleh karena itu tidak dapat kita abaikan begitu saja. Pengukuran terhadap aspek ini amat berguna dan lebih dari itu kita harus memanfaatkan pengetahuan mengenai karakteristik-karakteristik afektif siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

---

[52] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), hal. 189

Adapun metode kognitif dipergunakan untuk mengubah sikap:

1) Dengan mengubah komponen kognitif dari sikap yang bersangkutan. Caranya dengan memberi informasi baru mengenai obyek sikap, sehingga komponen kognitif menjadi luas.
2) Dengan cara mengadakan kontak langsung dengan obyek sikap. Cara ini akan merangsang orang-orang yang bersikap anti untuk berpikir lebih jauh tentang objek sikap yang tidak mereka senangi.
3) Dengan memaksa orang menampilkan tingkah laku baru yang tidak konsisten dengan sikap-sikap yang sudah ada.[53]

Sikap memberikan kemungkinan yang besar untuk suksesnya usaha seseorang dan juga menentukan bagaimana gagalnya suatu kehidupan. Sikap merupakan kondisi intern dalam subyek yang berperan terhadap tindakan yang diambilnya, dan aspek yang paling penting dalam kerelaan untuk bertindak. Pembentukan sikap dan perasaan merupakan faktor non intelektual, khususnya berpengaruh terhadap semangat belajar. Melalui perasaannya, siswa mengadakan penilaian yang agak spontan terhadap pengalaman belajar di sekolah. Penilaian yang positif akan tertangkap dalam perasaan senang yaitu rasa puas, gembira, simpati dan sebagainya. Sedangkan penilaian negatif akan tertangkap dalam perasaan tidak senang yaitu rasa segan, benci, takut dan sebagainya. Penilaian yang agak spontan dan tanpa banyak refleksi,

[53] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor...*, hal. 91

melalui perasaan ini dapat diperkuat dengan menemukan alasan-alasan rasional yang mendukung. Penilain dan memainkan perasaan sebagai unsur atau aspek kogitif dalam pembentukan suatu sikap.[54]

4. Implikasi Kegiatan Keagamaan pada Perilaku Siswa

Dalam mengikuti kegiatan keagamaan seorang siswa harus mempunyai kebiasaan. Yang dimaksud kebiasaan dalam hal ini adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatannya tanpa berpikir dan menimbang. Pada dasarnya sebagian besar kebiasaan-kebiasaan itu hanya setengah disadari, atau bahkan tidak disadari. Namun pada awalnya kebiasaan itu masih disadari, berlangsung pula pertimbangan akal di dalamnya, yang menjadi semakin berkurang dan kesadaran makin lama makin menipis. Selanjutnya kebiasaan itu menjadi otomatis mekanistis dan tidak disadari lagi.[55]

Jadi, dari pengertian di atas dapat di simpulkan bahwasanya di dalam lingkup sekolah, kegiatan keagamaan perlu disosialisasikan dan diinternalisasikan kepada diri anak didik. Dalam arti lain anak didik perlu dibiasakan untuk berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai agama Islam seperti halnya mengikuti dan ikut aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah.

---

[54] W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), hal. 31

[55] Kartini Kartono, *Psikologi Umum* (Bandung: Mandar Maju,1996), hal. 101

Seorang pendidik harus menguasai berbagai teknik atau metode dan dapat menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar, sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak didik yang menerima. Sebagus apapun sebuah konsep ilmu kalau cara penyampaiannya kurang cocok maka hasilnya pun kurang optimal. Oleh karena itu perlu metode yang tepat agar apa yang disampaikan mencapai hasil yang baik bahkan maksimal.[56]

Dengan adanya kegiatan keagamaan di sekolah seorang guru harus pintar-pintar dalam mengajak peserta didiknya untuk mengikuti kegiatan keagamaan tersebut. Dalam kegiatan keagamaan di sekolah guru memberikan metode atau cara-cara agar bisa mengimplementasikan kegiatan keagamaan yang sudah berdiri di SMK Islam 1 Durenan itu dapat berjalan dengan maksimal, dengan cara :

a. Pemberian Materi

Agar terlaksananya suatu kegiatan keagamaan, maka awal tindakan yang harus diterapkan seorang pendidik adalah memberikan pengertian akan pentingnya kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan termasuk dalam pendidikan Islam, pendidikan Islam tersendiri bertujuan untuk membimbing perkembangan peserta didik secara optimal agar menjadi pengabdi kepada Allah SWT yang setia. Maka aktivitas pendidikan Islam diarahkan kepada

[56] Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 55

upaya membimbing manusia agar dapat menempatkan diri dan berperan sebagai individu yang taat dalam menjalankan ajaran agama Allah.[57]

b. Kesadaran Beragama

Pikunas mengemukakan pendapat William Kay, yaitu bahwa tugas utama perkembangan remaja adalah memperoleh kematangan sistem moral untuk membimbing perilakunya. Kematangan remaja belumlah sempurna, jika tidak memiliki kode moral yang dapat diterima secara universal.[58]

Jadi menurut peneliti, pendapat ini menunjukkan tentang pentingnya remaja supaya memiliki landasan hidup yang kokoh, yaitu nilai-nilai moral, terutama yang bersumber dari agama. Terkait dengan kehidupan beragama remaja, ternyata mengalami proses yang cukup panjang untuk mencapai kesadaran beragama yang diharapkan. Kualitas kesadaran beragama remaja sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan atau pengalaman kegiatan keagamaan yang diterimanya sejak usia dini, terutama di lingkungan keluarga dan ditunjang lagi dengan pelaksanaan pembinaan kegiatan yang ada di sekolah.

c. Pembiasaan

Salah satu yang merupakan kunci dalam pandangan islam adalah bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar dan iman dari Allah. Dari aspek motorik, anak masa kanak-kanak awal

---

[57] Jamaluddin Idris, *Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, (Yogyakarta : Taufiqiyah Sa'adah, 2005), hal. 153

[58] Sitti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik*, (Bandung : Refika Aditama, 2010), hal. 205

telah mampu mengontrol geraknya sehingga untuk melakukan gerakan-gerakan, misalnya dengan shalat, anak telah mampu melakukannya. Oleh karena itu seorang guru dapat membiasakan siswa untuk bersama-sama shalat di sekolah, dari sini diharapkan siswa akan memiliki rasa tanggung jawab melaksanakan shalat di rumah maupun dimasyarakat, dan diharapkan akan terbentuk jiwa keagamaan yang positif pada diri siswa dikemudian hari.

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali, oleh karena itu sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan pembiasaan merupakan alat satu-satunya. Sejak dilahirkan anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik. Anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan yang baik, di dalam rumah tangga atau keluarga, di sekolah dan juga di tempat lain.[59]

d. Pengawasan

Perlu kita ketahui bahwasanya pembiasaan yang baik adalah yang membutukan pengawasan. Demikian pula, aturan aturan dan larangan-larangan dapat berjalan dan ditaati dengan baik jika disertai dengan pengawasan yang terus-menerus, dalam arti bahwa pendidik hendaklah konsekuen; apa yang telah dilarang hendaknya selalu dijaga jangan sampai dilanggar, dan apa yang telah diperintahkan jangan sampai diingkari. Pendapat para ahli didik sekarang umumnya sependapat bahwa pengawasan

[59] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 177

adalah alat pendidikan yang penting dan harus dilaksanakan, biarpun secara berangsur-angsur anak itu harus diberi kebebasan. Dalam hal ini harus ada perbandingan antara pengawasan dan pembebasan. Tujuan mendidik adalah membentuk anak supaya akhirnya dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri atas perbuatannya.[60]

Jadi dengan implikasi kegiatan keagamaan pada perilaku siswa, seorang peserta didik pada awalnya harus ada pembiasaan, pembiasaan yang berarti membiasakan diri sendiri untuk mengikuti suatu kegiatan yang sudah diterapkan di sekolah guna membentuk perilaku yang lebih baik pada siswa. Dengan cara mengikuti prosedur yang telah ada yang sudah guru terapkan, yaitu dengan cara mengawali dan mengikuti materi yang telah guru siapkan, yang kedua seorang peserta didik harus sadar betul bahwa kesadaran dalam beragama itu sangat penting mengingat dengan pedoman kita yaitu Agama Islam, dengan kita sadar akan beragama peserta didik bisa meningkatakan kualitas dalam beragama. Setelah itu pembiasaan, yang harus dibiasakan agar selalu aktif dalam kegiatan apapun di sekolahan. Selain itu guru harus memberikan pengawasan yang matang kepada peserta didik guna mengetahui bagaimana perkembangan peserta didik selama mengikuti kegiatan keagamaan disekolahan apakah ada perubahan atau tidak.

---

[60] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 178

D. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusaran peneliti terhadap beberapa karya hasil penelitian sebelumnya yang memiliki tema yang hampir sama dengan tema yang di ungkapkan peneliti, adapun persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

Demi menjaga keaslian tulisan dan menghindari pencurian atas karya orang lain, maka peneliti melakukan penelusuran terhadap literatur yang membahas kajian yang serupa dengan peneliti kaji ini.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Relevansi Dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan fokus penelitian
1.	Judul: Penerapan Kegiatan Keagamaan Untuk Meningkatkan Akhlak Terpuji Siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Durenan Trenggalek Penulis: Ahmad Anik Fatoni	Teknik Pengumpulan data: 1. Observasi, 2. Dokumentasi, 3. Interview. Jenis pendekatan : kualitatif Jenis penelitian : deskriptif Teknik analisis data	Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang kegiatan keagamaan namun penelitian tersebut mengarah pada	Fokus penelitian: 1. Bagimana penerapan kegiatan keagamaan untuk meningkatkan akhlak terpuji siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek ? 2. Faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung dalam penerapan kegiatan keagamaan untuk meningkatkan akhlak terpuji siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek ?

		yaitu: 1. Reduksi data 2. Penyajian data 3. Penarikan kesimpulan	peningkatan akhlak terpuji sedangkan pada penelitian yang akan peneliti mengarah pada kegiatan keagamaan dalam membentuk perilaku siswa.	3. Bagaimana cara mengatasi faktor-faktor yang menghambat dalam menerapkan kegiatan keagamaan untuk meningkatkan akhlak terpuji siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek ?
2.	Judul: Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk Mengembangkan Ketrampilan Keislaman Siswa di MTs Al Huda Bandung Tulungagung Penulis: Dedi Samitro,	Teknik pengumpulan data yaitu: 1. Wawancara, 2. Observasi 3. Dokumentasi. Jenis pendekatan : kualitatif Jenis penelitian : deskriptif Teknik Analisis Data yaitu : 1. Reduksi data 2. Penyajian data 3. Penarikan kesimpulan	Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang implementasi kegiatan keagamaan namun penelitian tersebut mengarah pada pengembangan ketrampilan keislaman siswa sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan mengarah pada kegiatan keagamaan dalam	Fokus Penelitian: 1. Mengapa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk mengembangkan keterampilan keislaman siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung ? 2. Bagaimana implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk mengembangkan keterampilan keislaman siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung ? 3. Bagaimana implikasi ekstrakurikuler keagamaan terhadap keterampilan keislaman siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung ? 4. Apa Faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk mengembangkan ketrampilan keislaman siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung ?

			membentuk perilaku siswa.	
3.	Judul: Melaksankan Penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung. Penulis: Muhammad Isfaul Maflukhi	Teknik pengumpulan data yaitu: 1. Wawancara, 2. Observasi 3. Dokumentasi. Jenis pendekatan: kualitatif Jenis penelitian: Deskriptif Teknik analisis data yaitu: 1. Reduksi data 2. Penyajian data 3. Penarikan kesimpulan	Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas kegiatan keagamaan namun penelitian tersebut mengarah pada penanaman nilai-nilai religius sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan mengarah pada kegiatan keagamaan dalam membentuk perilaku siswa.	Fokus Penelitian: 1. Bagaimana cara penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung ? 2. Apa saja kendala yang muncul dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung ? 3. Apa solusi dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan sholawatan di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung ?

Berdasarkan skripsi di atas, telah ada penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, akan tetapi terdapat perbedaan pada pokok permasalahan yang di bahas. Maka dari itu posisi dari penelitian terdahulu dengan skripsi peneliti saling melengkapi. Persamaannya dengan skripsi peneliti adalah teknik pengumpulan data yang meliputi Observasi, wawancara, dan dokumentasi; jenis pendekatannya kualitatif; jenis penelitiannya deskriptif; dan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.Sedangkan perbedaannya peneliti disini membahas tentang konsep kegiatan keagamaan, pelaksanaan kegiatan keagamaan dan implikasi kegiatan keagamaan pada perilaku siswa. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal, tentu saja peneliti akan mengusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dengan penelitian yang pernah ada.

D. Paradigma Penelitian

Skema Paradigma Penelitian

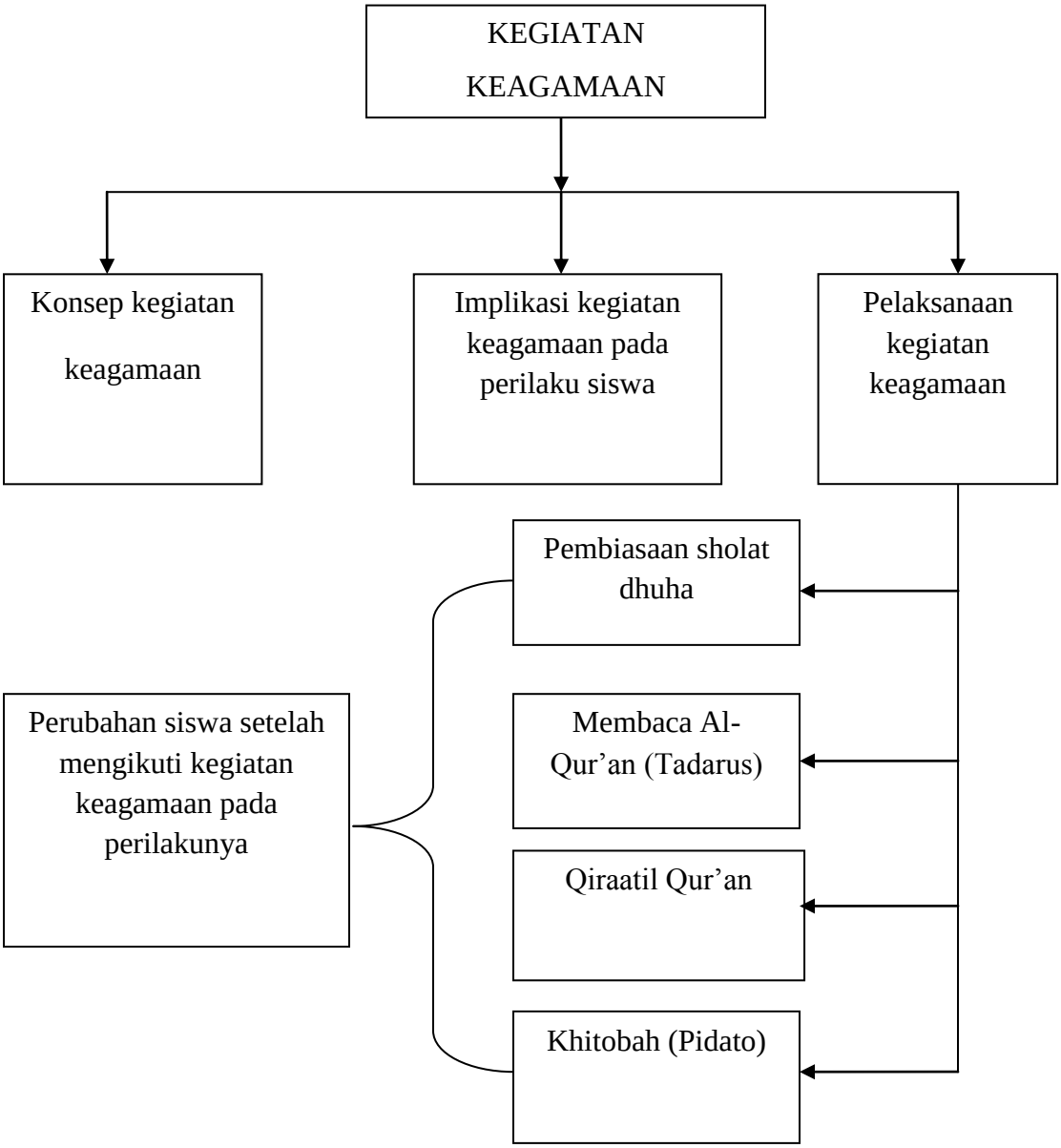

Pada judul skripsi yang berjudul Implementasi kegiatan keagamaan dalam membentuk perilaku siswa di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek, peneliti mengadakan penelitian yang berkaitan tentang judul tersebut yaitu kegiatan keagamaan karena kegiatan keagamaan di SMK tersebut sangat banyak sehingga membuat peneliti tertarik untuk meneliti suatu kegiatan tersebut dengan cara bagaimana konsep kegiatan keagamaan, bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan, dan bagaimana implikasi kegiatan keagamaan pada perilaku siswa. Dalam kegiatan keagamaan peneliti hanya memfokuskan empat kegiatan keagamaan yang terdiri dari: Pembiasaan sholat dhuha, Membaca Al-Qur'an (Tadarus), Qiraatil Qur'an dan Khitobah (Pidato). Kegiatan keagamaan yang telah didirikan di sekolahan tersebut guna menambah suatu wawasan siswa agar lebih ikut aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Setiap pagi khususnya kelas XI dan XII di wajibkan untuk mengikuti kegiatan sholat dhuha, dan untuk seluruh kelas X, XI, dan XII setiap pagi diwajibkan membaca Al-Qur'an (Tadarus). Untuk ekstrakurikuler keagamaan juga banyak kegiatannya, dan peneliti meneliti bagaimana siswa itu berlatih Khitobah (Pidato) dan berlatih qiraatil Qur'an. Pelatihan khitobah (pidato) dan Qira'atil Qur'an dilaksanakan di luar kegiatan pembelajaran. Tujuan dari ekstrakurikuler tersebut untuk melatih siswa dan menyalurkan bakat siswa agar siswa tersebut lebih mampu meningkatkan kemampuannya dengan cara belajar dan berlatih, maka dari itu implementasi kegiatan keagamaan dalam membentuk perilaku siswa di SMK Islam 1 Durenan diharapkan dapat membentuk perilaku siswa untuk beriman dan bertaqwa. Dalam implikasi kegiatan keagamaan pada perilaku siswa guru membiasakan siswa

supaya ikut aktif dalam kegiatan keagamaan sehingga guru bisa mengetahui adanya keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan tersebut apakah perilaku siswa itu dapat menjadi lebih baik atau tidak, tetapi pada dasarnya guru berusaha mengubah perilaku siswa tersebut meskipun karakter siswa itu berbeda dari pada yang lain.